

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pengembangan diri masyarakat di Indonesia memiliki wadah yaitu pelaksanaan wajib belajar. Sistematis wajib belajar telah tertera dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengenai sistem pendidikan nasional wajib belajar dan pada pasal 2 yang menjelaskan bahwa wajib belajar memiliki fungsi dan tujuan agar warga negara Indonesia dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang mana wajib belajar ini harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Menurut Bella dalam Hartanto (2015) bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang memiliki kesamaan dalam tujuan pengembangan yaitu adanya proses peningkatan keterampilan yang dibutuhkan baik keterampilan teknis maupun manajerial. Sedangkan menurut Sikula menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu proses pengupayaan dari sistem pendidikan yang berjangka waktu panjang dan bertujuan agar pegawai dalam suatu lembaga memiliki kemampuan manajerial dengan cara mendapatkan pembelajaran pengetahuan konseptual dan teoritis untuk dapat membantu lembaga dalam pencapaian tujuan. Hal tersebut menjadikan pendidikan dan pelatihan merupakan aspek penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia untuk mengembangkan diri dan mendapatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pendidikan nonformal dapat mewadahi tujuan pengembangan sumber daya manusia dalam pemenuhan kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang dibutuhkan masyarakat. Tujuan pendidikan nonformal dengan sasaran profesional adalah untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, salah satu jenis pendidikan nonformal dalam IGI (2021) yaitu pelatihan yang merupakan wadah pengembangan kemampuan masyarakat dalam bekerja. Pada Saripah & Shantini (2016) pendidikan nonformal terdiri dari lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lembaga kursus. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Dewi (2020) merupakan salah satu lembaga satuan pendidikan nonformal yang

menyelenggarakan pelatihan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal pada masyarakat dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meningkatkan pengembangan dirinya serta pengembangan kinerja profesional untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. LKP merupakan instansi atau tempat yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan memberikan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang akan dimiliki oleh peserta didiknya dalam waktu yang singkat (Hasdiansyah & Suryono, 2018).

LKP Nuning merupakan salah satu satuan lembaga nonformal yang memiliki program dalam ranah mengelola upacara pernikahan dan kebudayaan di dalamnya. LKP yang di latar belakang oleh pencetus yang berkecimpung pada profesi ranah tersebut, menjadikan LKP ini berfokus dan bergerak di bidang *wedding organizer*, fotografi, tata rias pengantin, kecantikan kulit dan rambut, dan lain sebagainya.

LKP Nuning yang telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF) selama 5 tahun sebagai satuan nonformal yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). LKP Nuning yang memiliki tujuan dalam membantu peserta untuk mendapatkan kemampuan untuk berwirausaha di ranah upacara pernikahan, lembaga yang menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang mengelola acara pernikahan dan kebudayaan di dalamnya sudah melaksanakan program PKW sejak 2016 LKP ini memiliki kemampuan dalam mempertahankan program PKW agar terus bisa berkelanjutan dan berdampak besar pada kemampuan peserta pasca pelatihan.

Terdapat suatu program yang dilaksanakan atas dasar pengembangan daya hidup masyarakat pada usia sekolah yang putus sekolah dan diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dilaksanakan pada lembaga yang dirasa memenuhi kriteria yang sudah diputuskan.

PKW dalam Rahman & Hijriati (2022) merupakan suatu layanan pendidikan yang bergerak pada pendidikan kursus dan pelatihan serta memiliki tujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang dibutuhkan dalam berwirausaha dan mengembangkan diri agar bisa memiliki potensi dalam berwirausaha. Program yang diadakan oleh Direktorat Kursus dan

Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya pemberian bekal bagi masyarakat pada usia sekolah yaitu 15-25 tahun, namun dalam keadaan tidak bersekolah atau putus sekolah serta tidak memiliki pekerjaan (Kemendikbud, 2023).

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) ini menjadi salah satu program yang terlaksana secara rutin di LKP Nuning. Program yang mengangkat pematerian seputar tata rias pengantin ini berhasil lolos dan bahkan sudah dilaksanakan setiap tahun dari tahun 2016 di LKP Nuning. Fokus tema dari Program PKW yang mengangkat materi tata rias pengantin ini diambil dari latar belakang LKP yang memang sudah melaksanakan pelatihan-pelatihan pada ranah tersebut. Pelatihan tata rias pengantin merupakan salah satu fokus pelatihan yang memiliki minat yang besar dalam masyarakat untuk mendapatkan kecakapan tersebut.

Tata rias pengantin merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan suatu upacara pernikahan. Dan lagi dalam pelatihan tata rias pengantin, peserta tidak hanya mempelajari mengenai tata rias saja melainkan sampai ke sejarah, adat dan budaya, serta tata cara membuat seseorang dapat dipandang menjadi seorang pengantin dari ujung kaki hingga ujung kepala. Lalu dalam Laksana (2017) bahwa tata rias pengantin tidak hanya untuk sekedar menarik perhatian orang dalam upacara pernikahan, tetapi juga untuk menciptakan suasana resmi juga khidmat. Dengan demikian pelatihan tata rias pengantin dapat membantu upacara pernikahan memiliki pemaknaan yang dalam bagi pengantin maupun tamu undangan.

Pelatihan tata rias pengantin yang dilaksanakan di LKP Nuning dalam rangka program PKW ini pun menjadi salah satu pelatihan yang meliputi banyak hal dalam mendirikan wirausaha di bidang tata rias pengantin. Selain memberikan pematerian sekitar apa yang harus dilakukan pada pengantin namun juga bagaimana peserta dapat memulai sampai meneruskan usahanya dalam bidang tata rias pengantin ini. Pematerian yang diberikan juga mengadaptasi perkembangan *trend* dan *marketing* yang ada di masyarakat. Latar belakang LKP Nuning yang sudah melaksanakan program-program pelatihan pada ranah seputar upacara pernikahan menjadikan program PKW yang diajukan dan akhirnya dapat dilaksanakan pun berfokus pada fokus LKP tersebut yaitu tata rias pengantin.

Pada penelitian ini, fokus pemateriannya dikerucutkan kembali agar dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik calon peserta. Fokus tema juga diputuskan pada awal perancangan pelatihan juga disesuaikan dengan banyaknya waktu yang sudah ditentukan dari Kemendikbud. Di mana pada pelatihan tata rias pengantin program PKW 2023 di LKP Nuning terdapat 150 jam pelajaran (JPL) dengan 5 jam pelajaran di dalam satu pertemuannya.

Program PKW menjadi salah satu program di LKP Nuning yang banyak diminati oleh masyarakat Kota Cimahi dan sekitarnya. Dibuktikan saat penerimaan peserta pelatihan, peminat program tersebut melebihi kuota yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Selain itu, kepuasan dari alumni pelatihan tata rias pengantin program PKW 2023 di LKP Nuning menyatakan sekitar lebih dari 80% sangat puas dengan seluruh rangkaian pelaksanaan pelatihan tersebut. Dengan minat masyarakat yang tinggi terhadap program pelatihan ini menjadikan LKP Nuning dipandang mampu melaksanakan program dengan baik. Hal tersebut mencakup dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi yang disusun dan dilaksanakan dengan adanya perumusan dan perancangan yang matang.

Perencanaan dalam suatu pelatihan (Widodo, 2021) merupakan hal yang penting sebagai bagian dari keseluruhan pelatihan, dan memiliki tujuan menjamin tercapainya tujuan berupa sasaran peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta pelatihan tersebut. Perencanaan pada pelatihan menjadi langkah awal bagi pelatihan. Langkah yang menjadi pondasi ini menjadikan penentu atau tolak ukur dari bagaimana pelaksanaan hingga akhir pelatihan akan dilaksanakan.

Perencanaan yang dilaksanakan oleh penyelenggara LKP ini mencakup keseluruhan yaitu dimulai dari pelaksanaan, evaluasi, sampai pendampingan pasca pelatihan. Dalam proses perencanaan LKP Nuning menganggap bahwa perencanaan menjadi landasan dari keseluruhan pelatihan. Perencanaan yang matang dianggap akan membuat program pelatihan yang baik dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merencanakan proses pelaksanaan, penyelenggara sudah menentukan jadwal pembelajaran pada setiap harinya dimulai dari instruktur atau pengajar yang mengisi kelas, isi pematerian, sampai metode pembelajaran yang akan diterapkan. Lalu dalam merencanakan evaluasi dan pendampingan pasca

pelatihan, penyelenggara sudah merencanakan menyesuaikan dari landasan PKW yang berlaku. Selain itu, evaluasi pada peserta juga penyelenggara disesuaikan dengan pematerian dan kebutuhan lembaga agar dapat dinilai dengan baik dan menjadi bekal bagi pelatihan selanjutnya. Sama halnya dengan pendampingan pasca pelatihan yang sudah memiliki landasan PKW tersendiri, namun penyelenggara pun memberikan pendampingan lain di luar itu agar dapat menjadi penilaian terhadap pengelolaan program yang telah terlaksana dan keberdampakannya pada perkembangan peserta.

Dalam merancang suatu pembelajaran dalam pelatihan harus adanya prosedur yang setiap langkahnya mendukung tujuan program pelatihan tersebut. Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) ini merupakan salah satu model yang meliputi gambaran proses rancangan sistematis mengenai pengembangan pembelajaran dalam hal proses ataupun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi. Desain instruksional (Budi, 2018) adalah suatu proses yang bersifat sistematis, efektif, dan efisien dalam upaya menciptakan sistem instruksional yang dapat memecahkan masalah belajar atau peningkatan kinerja peserta didik. Hal tersebut meliputi rangkaian kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan, dan pengembangan alat evaluasi (Ananda, 2019).

Pada penelitian terdahulu (Marza Noor Ramadhania, Ivan Hanafi, 2016) yaitu penelitian mengenai efektivitas program pelatihan kecakapan hidup bidang tata rias pengantin pada remaja putus sekolah di LPK Kota Cimahi ini secara umum membahas mengenai LKP yang berada di Cimahi Hasil dari penelitian ini bahwa objek penelitian yaitu LKP yang ada di Kota Cimahi sudah dapat berhasil mengimplementasikan program pelatihan kecakapan hidup pada bidang tata rias pengantin dengan sasaran remaja putus sekolah. Tolak ukur keberhasilan LKP di Cimahi yang sudah berhasil melaksanakan program tersebut dilihat dari tahapan perencanaan (*input*), pelaksanaan (*output*), dan dampak (*outcome*) dari program pelatihan yang sudah terlaksana. Aspek-aspek tersebut sudah relevan dengan apa yang menjadi tujuan program yakni alumni peserta pelatihan dapat mampu bersaing di dunia kerja dan memiliki jiwa wirausaha secara mandiri.

Penelitian lainnya dalam Bilad (2020) yaitu mengenai pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan alumni warsan LKP Nuning yang berfokus pada pelaksanaan pelatihannya sehingga penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan menghasilkan informasi mengenai proses pelatihan yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini menjadikan para alumni mempunyai usaha mandiri di bidang tata rias. Dengan pengakuan dari alumninya sendiri bahwa pembelajaran yang didapat selama pelatihan memiliki kebermanfaatan untuk penerapannya di lapangan. Sedangkan pembaruan pada penelitian kali ini berfokus pada tahapan awal yaitu perencanaan dan penerapannya pada model DSI-PK.

Pada pelatihan di LKP Nuning yang sudah terbukti konsisten dan terus mengikuti program PKW dari Kemendikbud ini juga berasumsi bahwa perencanaan program menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dari program pelatihan yang dilaksanakan. Dengan program yang haruslah melakukan pengajuan untuk mendapat dukungan agar terlaksana, LKP Nuning berhasil melaksanakannya dengan rutin dari tahun 2016. Bahkan program PKW terlaksanakan dua kali per tahun pada beberapa kali periode. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara program yaitu LKP Nuning memiliki kemampuan melaksanakan program dengan baik dan terus melaksanakan perkembangan. Yang membuat LKP Nuning selalu mendapatkan keberlanjutan program PKW setiap tahunnya dari Kemendikbud. Selain itu, LKP Nuning juga memiliki penyelenggara yang terus ingin berkembang sehingga mendapat banyak prestasi yang didapatkan dari lembaga resmi serta pemerintahan resmi di Kota Cimahi. Perencanaan yang dilaksanakan sudah mencakup perencanaan dari tahapan pelaksanaan, evaluasi, sampai pendampingan pasca pelatihan. Selain itu, penyelenggara LKP Nuning merencanakan program pelatihan dengan berpacu pada kompetensi yang tertera pada acuan resmi utamanya yaitu petunjuk teknis PKW.

Maka dari itu, model DSI-PK yang sejalan dapat relevan dengan proses perencanaan yang dilaksanakan pada pelatihan tersebut. Model DSI-PK yang memiliki beberapa tahapan hingga mampu memenuhi tujuan dalam pencapaian kompetensi ini sejalan dengan perencanaan yang dilaksanakan pada pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning. Maka dari itu, penulis ingin

mengangkat judul “Penerapan Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Perencanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Program PKW di LKP Nuning Kota Cimahi”

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan rangkaian latar belakang penelitian yang telah tertera, didapatkan rumusan :

1. Bagaimana tahapan analisis kebutuhan dalam penerapan model DSI-PK pada perencanaan pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning?
2. Bagaimana tahapan pengembangan proses pembelajaran dalam penerapan model DSI-PK pada pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning?
3. Bagaimana tahapan pengembangan evaluasi dalam penerapan model DSI-PK pada pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan analisis kebutuhan pada pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning.
2. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan proses pembelajaran yang diterapkan pada pelatihan tata rias pengantin pada program PKW di LKP Nuning.
3. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan evaluasi yang diterapkan pada pelatihan tata rias pengantin di LKP Nuning.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian tentang teori perencanaan pelatihan kaitannya dengan penerapan model DSI-PK pada perencanaan pelatihan tata rias pengantin pada program PKW di LKP Nuning.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi berharga dan wawasan teoritis bagi LKP Nuning agar dapat mengembangkan penerapan model DSI-PK pada proses perencanaan dalam pelatihan tata rias pengantin pada program PKW di LKP Nuning.
2. Memberikan informasi bagi peserta, calon peserta, maupun alumni mengenai perencanaan yang penerapannya pada pelatihan tata rias pengantin program PKW di LKP Nuning.
3. Memberikan informasi berharga bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pelatihan yang sama yaitu pelatihan tata rias pengantin pada program PKW di LKP Nuning.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia nomor 7867/UN40/HK/2019 terkait pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, menjelaskan terkait struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini membahas teori atau topik permasalahan yang diambil dari penelitian ini yaitu peran fasilitator, program pelatihan, serta konsep mengenai busana industri (*garment*).

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini membahas tentang penelitian yang dilakukan. Bab III ini terdiri dari desain penelitian, partisipan serta lokasi penelitian, pengumpulan data yang dilakukan saat penelitian, serta analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang hasil temuan yang sudah didapatkan dan akan diolah datanya ketika peneliti sudah melakukan observasi serta pengumpulan data.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan tentang hasil penelitian, implikasi yang terjadi, serta rekomendasi kepada peneliti selanjutnya.